

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

#### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen selama periode 2017 sampai dengan 2021. Peneliti memperoleh data untuk diolah dan diuji dari sumber data sekunder yang mana berupa laporan keuangan dari setiap perusahaan yang diakses melalui *website* resmi perusahaan terkait. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam melakukan pemilihan sampel. Proses pengambilan sampel penelitian yaitu sebagai berikut:

*Tabel 4. 1 Hasil Pemilihan Sampel*

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan <i>consumer non-cyclical</i> yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2023.	98
2	Perusahaan <i>consumer non-cyclical</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode 2017-2021.	(29)
3	Perusahaan <i>consumer non-cyclical</i> yang tidak memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam keperluan penelitian. (Pihak berelasi)	(22)
4	Perusahaan <i>consumer non-cyclical</i> yang menggunakan mata uang selain rupiah dalam penyajian laporan keuangan selama periode 2017-2022.	(1)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel		46
Jumlah pengamatan (46 x 5)		230
Data <i>outlier</i>		(115)
Jumlah sampel yang digunakan		115

Sumber: Data Olah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa total perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI pada periode 2017 sampai dengan 2021 yaitu sebanyak 98 perusahaan. Dari jumlah tersebut, lalu dilakukan proses sampling dengan 52 kriteria pengurang, sehingga didapatkan jumlah populasi yang digunakan sebagai objek penelitian ini yaitu sebanyak 46 perusahaan. Kemudian, dengan periode penelitian yaitu 5 tahun yang terhitung dari tahun 2017

sampai dengan tahun 2021. Pada sampel data yang digunakan oleh peneliti terdapat 115 data yang bersifat *outlier*, dimana data *outlier* sendiri adalah data yang sifatnya berbeda dibandingkan dengan data yang lainnya yang dapat menunjukkan perbedaan yang signifikan. *Outlier* merupakan perbedaan sifat yang dimiliki pada suatu data dengan data lainnya yang dapat menggambarkan perbedaan signifikan (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 2 List Perusahaan Setelah Outlier

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
3	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
4	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.
5	BISI	Bisi International Tbk.
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
7	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
8	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk.
9	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
10	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.
11	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
12	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.
13	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
14	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
15	KINO	Kino Indonesia Tbk.
16	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.
17	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
18	MBTO	Martina Berto Tbk.
19	MGRO	Mahkota Group Tbk.
20	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
21	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
22	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.
23	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.
24	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk.
25	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
26	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
27	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
28	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk.
29	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
30	SKLT	Sekar Laut Tbk.
31	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
32	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
33	TCID	Mandom Indonesia Tbk.

No.	Kode	Nama Perusahaan
34	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
35	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.
36	WICO	Wicaksana Overseas International Tbk.
37	WMPP	Widodo Makmur Perkasa Tbk.

Sumber: Data Olah (2023)

Data *outlier* perlu dikeluarkan karena tidak berdistribusi normal (Hair *et al.*, 2019). Selain itu, data outlier ini memiliki batas maksimum sebesar 50% dari total keseluruhan data atau sampel pada suatu penelitian (Rousseeuw *et al.*, 1988) dalam (Hubert & Driessen, 2004). Dengan demikian, berdasarkan hasil sampling melalui metode purposive sampling diketahui jumlah sampel yaitu 230 data dengan *outlier* sejumlah 115 data atau 50% dari total keseluruhan. Maka jumlah data yang akan digunakan pada penelitian ini ialah sebanyak 115 sampel.

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Peneliti melakukan analisis statistik deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan informasi yang relevan terkait sampel atau data penelitian, yang mana hal tersebut mencakup nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi. Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif yang diolah menggunakan *software Eviews*:

Tabel 4. 3 Tabel Uji Statistik Deskriptif

	ETR	RPT	CAP	EVA	SIZE
Mean	0.609307	0.344506	0.407510	80404.66	1.160316
Median	0.327165	0.193039	0.367789	28441.46	1.167601
Maximum	3.706640	0.986175	2.002708	5759183.	1.240102
Minimum	0.007382	0.018985	0.022945	2405.629	0.661336
Std. Dev.	0.772926	0.318831	0.270383	534462.9	0.071417
Skewness	2.151676	0.891263	2.219834	10.56719	-5.166323
Kurtosis	7.248790	2.275777	13.13104	112.7815	35.56638
Jarque-Bera	175.2363	17.73826	586.2540	59889.35	5593.469
Probability	0.000000	0.000141	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	70.07032	39.61818	46.86360	9246536.	133.4364
Sum Sq. Dev.	68.10531	11.58845	8.334185	3.26E+13	0.581448
Observations	115	115	115	115	115

Sumber: Data Olah (2023)

Pada Tabel 4.3 di atas menunjukkan informasi terkait data penelitian pada setiap variabel *tax avoidance* (Y), *transfer pricing* (X1), *capital intensity* (X2),

profitabilitas (X3), dan ukuran perusahaan (Z). Hasil dari analisis deskriptif di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

*Tax Avoidance* (Y) yang pengukurannya menggunakan *effective tax rate* (ETR) memiliki nilai rata-rata atau *mean* 0.609307, dengan nilai standar deviasi 0.772926. Nilai std. dev. > nilai *mean*, yaitu  $0.772926 > 0.609307$  artinya nilai ini memiliki sebaran dan fluktuasi yang rendah, serta menunjukkan hasil yang baik dan tidak menimbulkan bias. Nilai *maximum* sebesar 3.706640 yang dimiliki oleh PT. Bentoel Internasional Investama Tbk. pada tahun 2021. Nilai *minimum* sebesar 0.007382 diperoleh PT. Mandom Indonesia Tbk. pada tahun 2018.

*Transfer Pricing* (X1) memiliki nilai rata-rata atau *mean* sebesar 0.344506, dan nilai standar deviasi 0.318831 dengan jumlah observasi sebanyak 115 data. Nilai *mean* > nilai std. dev., yaitu  $0.344506 > 0.318831$  yang artinya bahwa *transfer pricing* memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi. Nilai *maximum* sebesar 0.986175 dimiliki oleh PT. Sariguna Primatirta Tbk. pada tahun 2021. Nilai *minimum* sebesar 0.018985 dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk. pada tahun 2017.

*Capital Intensity* (X2) memiliki nilai rata-rata atau *mean* sebesar 0.407510, dan nilai standar deviasi 0.270383, dengan jumlah observasi sebanyak 115 data. Nilai *mean* > nilai std. dev., yaitu  $0.407510 > 0.270383$  yang artinya bahwa *capital intensity* memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi. Nilai *maximum* sebesar 2.002708 terdapat pada PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. pada tahun 2021. Nilai *minimum* sebesar 0.022945 terdapat pada PT. Tigaraksa Satria Tbk. pada tahun 2020.

Profitabilitas (X3) memiliki nilai rata-rata atau *mean* 80404.66, dan nilai standar deviasi 534462.9, dengan jumlah observasi sebanyak 115 data. Nilai std. dev. > nilai *mean*, yaitu  $534462.9 > 80404.66$  artinya profitabilitas memiliki sebaran dan fluktuasi yang rendah, serta menunjukkan hasil yang baik dan tidak menimbulkan bias. Nilai *maximum* sebesar 5759183 pada PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. pada tahun 2021. Nilai *minimum* sebesar 2405.629 pada PT. Sekar Bumi Tbk. pada tahun 2020.

Ukuran Perusahaan (Z) memiliki nilai rata-rata atau *mean* 1.160316, dan nilai standar deviasi 0.071417, dengan jumlah observasi sebanyak 115 data. Nilai

*mean* > nilai std. dev., yaitu  $1.160316 > 0.071417$  yang artinya bahwa ukuran perusahaan memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi. Nilai *maximum* sebesar 1.240102 terdapat pada PT. Salim Ivomas Pratama Tbk. pada tahun 2020. Nilai *minimum* sebesar 0.661336 terdapat pada PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. pada tahun 2020.

### 4.3 Pemilihan Model Regresi

Peneliti melakukan proses pemilihan model regresi ini bertujuan untuk menentukan model apa yang akan digunakan dari 3 (tiga) model yang ada, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Dari 3 model regresi tersebut dipilih melalui uji chow dan uji hausman.

#### 4.3.1 Uji Chow

Peneliti melakukan uji *chow* yang bertujuan untuk membandingkan dan memilih model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut merupakan Tabel perbandingan dari kedua model serta hasil uji *chow* tersebut:

Tabel 4. 4 Common Effect Model

Sample: 2017 2021  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 35  
 Total panel (unbalanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.026164	1.700760	0.603356	0.5475
RPT	-0.040194	0.235866	-0.170412	0.8650
CAP	0.335822	0.361095	0.930010	0.3544
EVA	-1.39E-07	1.78E-07	-0.780641	0.4367
SIZE	-0.455624	1.400244	-0.325389	0.7455

Sumber: Data Olah (2023)

Tabel 4. 5 Fixed effect model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.610951	14.99514	0.107432	0.9147
RPT	0.003776	0.547832	0.006893	0.9945
CAP	1.025785	0.899123	1.140873	0.2575
EVA	-4.86E-07	2.03E-07	-2.395875	0.0190
SIZE	-1.190953	12.86978	-0.092539	0.9265

Sumber: Data Olah (2023)

Hasil yang didapat dari kedua model tersebut, maka akan dilakukan uji *chow*, hasil uji *chow* dapat dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4. 6 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.688581	(34,76)	0.0000
Cross-section Chi-square	112.081061	34	0.0000

Sumber: Data Olah (2023)

Berdasarkan hasil uji *chow*, diketahui bahwa nilai dari *probability* ialah 0.0000 yang mana angka tersebut kurang dari 0,05. Pada uji *chow* ini, dasar pengambilan keputusannya adalah :

- Jika *probability* F dan *Chi-Square*  $> \alpha = 5\%$  (0,05), maka uji regresi panel data menggunakan *Common Effect Model* (CEM).
- Jika nilai *probability* F dan *Chi-square*  $< \alpha = 5\%$  (0,05), maka uji regresi panel data menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM).

Maka dari itu, model yang dipilih dari proses uji *chow* adalah *Fixed Effect Model* (FEM) karena nilai dari probabilitas kurang dari 0,05.

#### 4.3.2 Uji Hausman

Berdasarkan hasil dari *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM), maka akan dilakukan uji *hausman* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Random effect model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.823799	1.889757	0.435929	0.6637
RPT	0.126076	0.289680	0.435226	0.6643
CAP	0.688501	0.453171	1.519296	0.1316
EVA	-3.42E-07	1.47E-07	-2.328084	0.0217
SIZE	-0.355404	1.535577	-0.231447	0.8174

Sumber: Data Olah (2023)

Hasil dari *fixed effect model* dapat dilihat pada Tabel 4.5 dan *random effect model* dapat dilihat pada Tabel 4.7, maka selanjutnya dilakukan uji *hausman*. Hasil uji *hausman* dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.527077	4	0.0138

Sumber: Data Olah (2023)

Berdasarkan hasil uji *hausman* diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai dari probabilitas yaitu 0,00138 yang mana angka tersebut kurang dari 0,05. Pada uji hausman, dasar pengambilan keputusannya yaitu:

1. Jika nilai probability F dan Chi-square  $> \alpha = 5\%$  (0,05), maka uji regresi panel data menggunakan model Random Effect.
2. Jika nilai probability F dan Chi-square  $< \alpha = 5\%$  (0,05), maka ujiregresi panel data menggunakan model Fixed Effect.

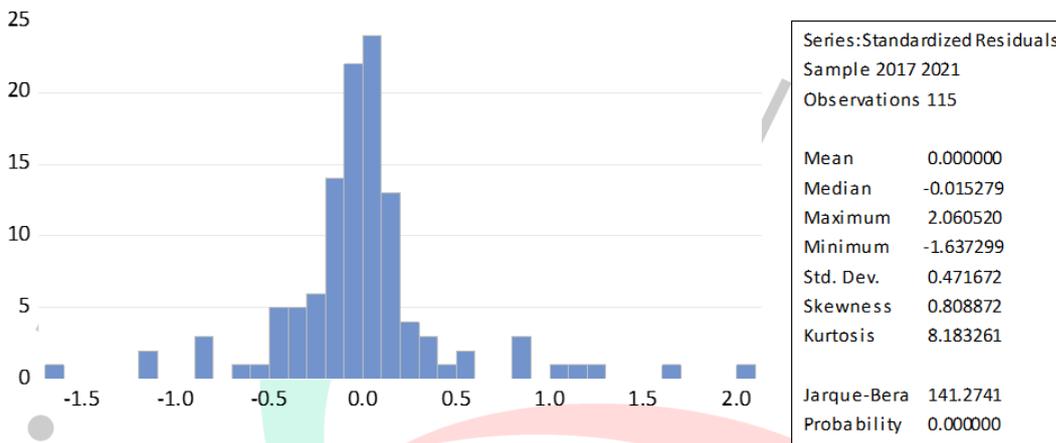
Dengan demikian, model yang dipilih dari proses uji *hausman* adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan model hanya dilakukan dua uji yaitu uji *chow* dan uji *hausman*, uji *lagrange multiplier* tidak digunakan karena pada saat melakukan pengujian peneliti menggunakan *software Eviews12* yang dimana hasilnya sama dengan hasil uji *hausman*.

#### 4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan apakah persamaan dari suatu regresi memiliki akurasi estimasi, konsisten dan tidak bias. Peneliti akan melakukan 4 (empat) jenis pengujian dalam uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

#### 4.4.1 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, hasil uji normalitas dilihat berdasarkan nilai *Probability Jarque-Bera*. Residual dikatakan berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ . Sedangkan nilai probabilitas  $< 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi secara normal. Berikut ini terdapat hasil dari uji normalitas pada penelitian ini:

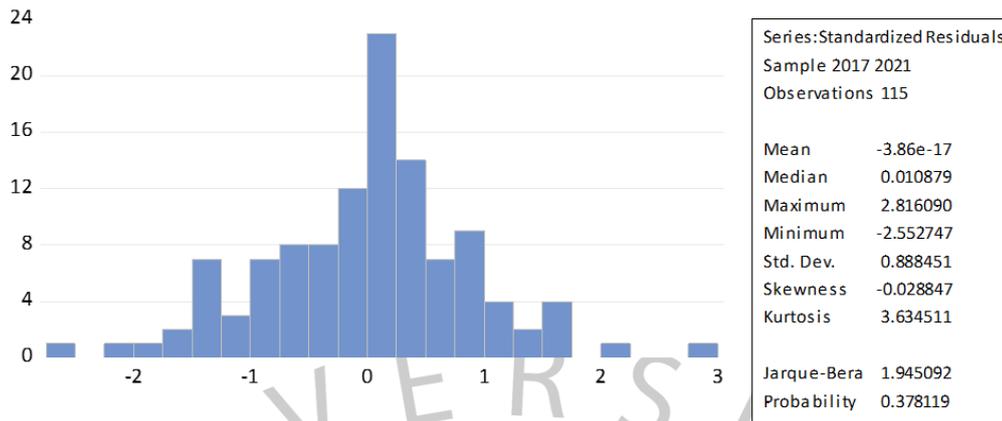


Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas (Data Olah, 2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar tersebut, diketahui bahwa nilai probabilitas jadi *Jarque-bera* ialah 0.000000 atau memiliki nilai lebih kecil disbanding 0,05. Dengan demikian, hal tersebut diinterpretasikan bahwa data tidak berdistribusi secara normal dan tidak layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode logaritma yang dilakukan di *software Eviews* untuk mengatasi masalah data yang tidak berdistribusi normal tersebut (Basuki, 2019). Metode logaritma akan dilakukan pada variabel dependen. Formulasi dari metode logaritman pada *Eviews12* adalah:

$$\text{Log}(y) \text{ c } x_1 \text{ x}_2 \text{ x}_3 \text{ z}$$

Berdasarkan formulasi di atas, berikut adalah hasil dari uji normalitas setelah dilakukan proses transformasi menggunakan metode logaritman pada *software Eviews*.



Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Logaritma (Data Olah, 2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data dengan metode logaritma seperti di gambar, diketahui bahwa probabilitas dari *Jarque-Bera* ialah sebesar 0.378119 yang mana lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa data berdistribusi secara normal dan layak untuk dilakukan proses pengujian selanjutnya.

#### 4.4.2 Uji Multikolinearitas

Peneliti menggunakan dasar keputusan 0,80 sebagai kriteria uji multikolinearitas, sehingga apabila nilai korelasi antar variabel lebih besar dari 0,80 maka data tersebut bisa dikatakan memiliki gejala multikolinearitas. Sedangkan, apabila nilai korelasi antar variabel kurang dari 0,80 maka data tersebut bias dikatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas. Berikut ini ialah hasil dari proses uji multikolinearitas pada *Eviews12*:

	RPT	CAP	EVA	SIZE
RPT	1.000000	0.222399	0.113582	-0.168987
CAP	0.222399	1.000000	0.551266	-0.605520
EVA	0.113582	0.551266	1.000000	-0.592145
SIZE	-0.168987	-0.605520	-0.592145	1.000000

Gambar 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas (Data Olah, 2023)

Berdasarkan Tabel dapat diketahui bahwa:

1. Koefisien korelasi antara RPT dengan CAP sebesar 0.22 (<0.80)
2. Koefisien korelasi antara RPT dengan EVA sebesar 0.11 (<0.80)
3. Koefisien korelasi antara RPT dengan SIZE sebesar -0.16 (<0.80)
4. Koefisien korelasi antara CAP dengan RPT sebesar 0.22 (<0.80)
5. Koefisien korelasi antara CAP dengan EVA sebesar 0.55 (<0.80)

6. Koefisien korelasi antara CAP dengan SIZE sebesar -0.60 ( $<0.80$ )
7. Koefisien korelasi antara EVA dengan RPT sebesar 0.11 ( $<0.80$ )
8. Koefisien korelasi antara EVA dengan CAP sebesar 0.55 ( $<0.80$ )
9. Koefisien korelasi antara EVA dengan SIZE sebesar -0.59 ( $<0.80$ )
10. Koefisien korelasi antara SIZE dengan RPT sebesar -0.16 ( $<0.80$ )
11. Koefisien korelasi antara SIZE dengan CAP sebesar -0.60 ( $<0.80$ )
12. Koefisien korelasi antara SIZE dengan EVA sebesar -0.59 ( $<0.80$ )

Untuk itu, dapat dikatakan bahwa data tidak memiliki gejala multikolinearitas dan data layak untuk dilanjutkan ke proses pengujian selanjutnya.

#### 4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas ini, peneliti menggunakan model *Glejser* yang di mana apabila hasil nilai probabilitas  $>0,05$  maka dapat diartikan bahwa data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila hasil probabilitas  $<0,05$  maka dapat diartikan bahwa data tersebut terjadi heteroskedastisitas. Berikut ialah hasil uji heteroskedastisitas menggunakan model *Glejser* pada Eviews12:

Tabel 4. 9 Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	23.33354	24.03354	0.970874	0.3347
RPT	-0.372938	0.878041	-0.424739	0.6722
CAP	0.313758	1.441075	0.217725	0.8282
EVA	-1.42E-08	3.25E-07	-0.043823	0.9652
SIZE	-20.90135	20.62712	-1.013295	0.3141

Sumber: (Data Olah, 2023)

Berdasarkan Tabel maka dapat diketahui bahwa:

1. Nilai probabilitas RPT sebesar 0.6722 ( $>0.05$ )
2. Nilai probabilitas CAP sebesar 0.8282 ( $>0.05$ )
3. Nilai probabilitas EVA sebesar 0.9652 ( $>0.05$ )
4. Nilai probabilitas SIZE sebesar 0.3141 ( $>0.05$ )

Dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa data terbebas dari masalah heteroskedastisitas, sehingga data layak untuk dilakukan proses pengujian selanjutnya.

#### 4.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang dipakai dengan tujuan untuk mengetahui apakah mampu terjadi ketidaksesuaian pada variabel dari residual pengamatan satu ke lainnya dalam model regresi, (Novita, 2022). Uji *Breusch-Godfrey* digunakan dalam melakukan uji autokorelasi ini berdasarkan nilai prob. *Chi Squares* pada *Obs\*R-squared*. Jika prob < 0.05 artinya terjadi autokorelasi, namun jika > 0.05 artinya tidak terjadi autokorelasi. Hasilnya dari uji autokorelasi sebagai berikut:

F-statistic	0.015319	Prob. F(2,108)	0.9848
Obs*R-squared	0.032613	Prob. Chi-Square(2)	0.9838

Gambar 4. 4 F-Statistic  
Sumber: (Data Olah, 2023)

Dari hasil uji autokorelasi, menunjukkan nilai dari prob. *Chi-square* pada *Obs\*R-squared* yaitu  $0.9838 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa kesimpulan dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat kebenaran dari hipotesis yang dirumuskan berdasarkan kondisi dari populasi serta sampel yang dipilih oleh peneliti. Pada uji hipotesis ini, peneliti akan melakukan tiga jenis pengujian hipotesis yaitu uji hipotesis linear berganda, uji koefisien determinasi, uji t, uji interaksi, dan uji F.

##### 4.5.1 Analisis Linear Berganda

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antar variabel independen, yaitu *transfer pricing*, *capital intensity*, dan profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* dengan variabel moderasi ukuran perusahaan. Adapun hasil dari analisis regresi data panel sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.610951	14.99514	0.107432	0.9147
RPT	0.003776	0.547832	0.006893	0.9945
CAP	1.025785	0.899123	1.140873	0.2575
EVA	-4.86E-07	2.03E-07	-2.395875	0.0190
SIZE	-1.190953	12.86978	-0.092539	0.9265

Sumber: (Data Olah, 2023)

Berdasarkan Tabel 4.10, menunjukkan bahwa adanya persamaan regresi *tax avoidance* = 1,611 + 0,003x1 + 1,025x2 - 4,860x3 - 1,190z. sehingga dari persamaan tersebut dapat dibuat kesimpulan sebagai:

1. Nilai konstanta sebesar 1,611 (bernilai positif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel independen dan moderasi dengan variabel dependen adalah searah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel independen dan moderasi tidak ada atau bernilai 0, maka nilai pertimbangan terkait *tax avoidance* hanya sebesar 1,611.
2. Nilai *coefficient* dari variabel *transfer pricing* atau X1 adalah 0,003 (bernilai positif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* adalah searah. Hal ini menunjukkan apabila variabel *transfer pricing* mengalami peningkatan 1 poin maka variabel *tax avoidance* juga akan meningkat sebesar 0,003. Di mana hal tersebut memiliki anggapan bahwa variabel lain bernilai konstanta.
3. Nilai *coefficient* dari variabel *capital intensity* atau X2 adalah 1,025 (bernilai positif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel *capital intensity* terhadap *tax avoidance* adalah searah. Hal ini menunjukkan apabila variabel *capital intensity* mengalami peningkatan 1 poin maka variabel *tax avoidance* juga akan meningkat sebesar 1,025. Di mana hal tersebut memiliki anggapan bahwa variabel lain bernilai konstanta.
4. Nilai *coefficient* dari variabel profitabilitas atau X3 adalah -4,860 (bernilai negatif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel profitabilitas terhadap *tax avoidance* adalah berlawanan. Hal ini menunjukkan apabila variabel profitabilitas mengalami peningkatan 1 poin maka variabel *tax avoidance* juga akan menurun sebesar -4,860. Di mana hal tersebut memiliki anggapan bahwa variabel lain bernilai konstanta.

5. Nilai *coefficient* dari variabel ukuran perusahaan atau Z adalah -1,190 (bernilai negatif) yang menandakan bahwa pengaruh antara variabel ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* adalah berlawanan. Hal ini menunjukkan apabila variabel ukuran perusahaan mengalami peningkatan 1 poin maka variabel *tax avoidance* juga akan menurun sebesar -1,190. Di mana hal tersebut memiliki anggapan bahwa variabel lain bernilai konstanta.

#### 4.5.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dalam uji koefisien determinasi bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa besar kemampuan dari suatu model dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Pengambilan dasar keputusan adalah apabila nilai koefisien tinggi dan mendekati 1, maka dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam memunculkan keberadaan variabel dependen adalah semakin baik dan sebaliknya. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4. 11 Hasil Koefisien Determinasi

Root MSE	0.884579	R-squared	0.545886
Mean dependent var	-1.208192	Adjusted R-squared	0.318830
S.D. dependent var	1.318412	S.E. of regression	1.088125
Akaike info criterion	3.270852	Sum squared resid	89.98530
Schwarz criterion	4.201742	Log likelihood	-149.0740
Hannan-Quinn criter.	3.648696	F-statistic	2.404184
Durbin-Watson stat	2.451680	Prob(F-statistic)	0.000584

Sumber: (Data Olah, 2023)

Dari Tabel 4.10 diketahui bahwa nilai R-squared adalah sebesar 0.545886. Untuk itu, dapat diinterpretasikan bahwa variabel *transfer pricing*, *capital intensity*, dan profitabilitas dapat menjelaskan variabel *tax avoidance* sebesar 54,5%. Sedangkan, 45,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, dan Adjusted R-square memiliki nilai sebesar 0,318830 atau 31,8%.

#### 4.5.3 Uji t

Pengujian ini dilakukan oleh peneliti dengan kriteria pengujian adalah jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis tersebut dapat diterima. Sebaliknya, jika

nilai signifikansinya  $> 0,05$  maka hipotesis tersebut ditolak. Berikut ini adalah hasil uji secara parsial dengan *Eviews12*:

Tabel 4. 12 Tabel Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.610951	14.99514	0.107432	0.9147
RPT	0.003776	0.547832	0.006893	0.9945
CAP	1.025785	0.899123	1.140873	0.2575
EVA	-4.86E-07	2.03E-07	-2.395875	0.0190
SIZE	-1.190953	12.86978	-0.092539	0.9265

Sumber: (Data Olah, 2023)

Berdasarkan hasil uji secara parsial yang tercantum pada Tabel 4.12, maka dapat diketahui bahwa:

1. Nilai probabilitas dari *transfer pricing* sebagai X1 adalah sebesar 0,9945 yang artinya nilai tersebut di atas 0,05. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa variabel *transfer pricing* (X1) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *tax avoidance* (Y).
2. Nilai probabilitas dari *capital intensity* sebagai X2 adalah sebesar 0,2575 yang artinya nilai tersebut di atas 0,05. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa variabel *capital intensity* (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *tax avoidance* (Y).
3. Nilai probabilitas dari profitabilitas sebagai X3 adalah sebesar 0,0190 yang artinya nilai tersebut di bawah 0,05. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa variabel profitabilitas (X3) memiliki pengaruh terhadap variabel *tax avoidance* (Y).

#### 4.5.4 Uji Interaksi

Uji interaksi ini dilakukan untuk mengetahui peran variabel moderasi atau ukuran perusahaan dalam kemampuannya untuk memoderasi pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil uji interaksi I untuk mengetahui kemampuan variabel ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Interaksi I

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.09632	15.11430	0.667998	0.5061
RPT	26.38627	20.59337	1.281299	0.2039
SIZE	-8.053042	13.01213	-0.618887	0.5378
M1	-23.32069	17.97107	-1.297680	0.1983

Sumber: (Data Olah, 2023)

Berdasarkan Tabel 4.13, hasil uji interaksi I menunjukkan bahwa nilai *Prob.* M1 sebesar  $0,1983 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (Z) tidak dapat memoderasi pengaruh *transfer pricing* (X1) terhadap *tax avoidance* (Y). Selain itu, peneliti memiliki hasil uji interaksi II untuk mengetahui peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*:

Tabel 4. 14 Hasil Uji Interaksi II

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.304121	13.52558	0.540023	0.5907
CAP	-12.73797	5.466230	-2.330303	0.0224
SIZE	-5.994387	11.69828	-0.512416	0.6098
M2	11.81882	5.001934	2.362850	0.0207

Sumber: (Data Olah, 2023)

Berdasarkan Tabel 4.14, hasil uji interaksi II menunjukkan bahwa nilai *Prob.* M2 sebesar  $0,0207 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (Z) dapat memoderasi pengaruh *capital intensity* (X2) terhadap *tax avoidance* (Y). Selain itu, peneliti memiliki hasil uji interaksi III untuk mengetahui peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*:

Tabel 4. 15 Hasil Uji Interaksi III

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.209735	14.10871	-0.014866	0.9882
EVA	1.68E-05	7.70E-06	2.179115	0.0324
SIZE	1.025943	12.17499	0.084266	0.9331
M3	-2.43E-05	1.09E-05	-2.228938	0.0287

Sumber: (Data Olah, 2023)

Berdasarkan Tabel 4.15, hasil uji interaksi III menunjukkan bahwa nilai *Prob.* M3 sebesar  $0,0287 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ukuran

perusahaan (Z) dapat memoderasi pengaruh profitabilitas (X3) terhadap *tax avoidance* (Y).

#### 4.5.5 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Dalam uji signifikansi simultan dilakukan oleh peneliti dengan kriteria pengujian ini adalah dengan tingkat dari suatu signifikansi kurang dari 0,05. Untuk itu, komposisi variabel independen terhadap dependen tersebut layak digunakan. Sedangkan sebaliknya, jika tingkat dari suatu signifikansinya lebih dari 0,05 maka komposisi variabel independen terhadap dependen tersebut tidak cocok untuk digunakan. Hasil uji signifikansi dapat dilihat padat Tabel 4.16.

Tabel 4. 16 Hasil Uji Signifikansi Simultan

Root MSE	0.884579	R-squared	0.545886
Mean dependent var	-1.208192	Adjusted R-squared	0.318830
S.D. dependent var	1.318412	S.E. of regression	1.088125
Akaike info criterion	3.270852	Sum squared resid	89.98530
Schwarz criterion	4.201742	Log likelihood	-149.0740
Hannan-Quinn criter.	3.648696	F-statistic	2.404184
Durbin-Watson stat	2.451680	Prob(F-statistic)	0.000584

Sumber: (Data Olah, 2023)

Berdasarkan Tabel 4.16 diketahui bahwa nilai probabilitas dari *F-statistic* adalah sebesar 0,000584 atau di bawah 0,05. Dapat diartikan bahwa komposisi independen terhadap dependen tersebut layak dipakai karena berpengaruh secara simultan.

#### 4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut ini adalah hasil pembahasan setelah peneliti melakukan berbagai proses pengujian menggunakan *software Eviews12*:

##### 4.6.1 Pengaruh *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance* (H1)

Hasil dari uji parsial pada uji t, diketahui bahwa *transfer pricing* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,9945 atau  $0,9945 > 0,05$ . Dari hasil ini, menunjukkan bahwa hipotesis tidak diterima dikarenakan *transfer pricing* merupakan tindakan suatu perusahaan yang memiliki hubungan istimewa dengan mengatur harga. Untuk itu, H1 dalam penelitian ini menyatakan bahwa *transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax avoidance* ditolak.

Pada variabel *transfer pricing* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti terdahulu (Dewi & Suardika, 2021), (Prasetyo & Sumilir, 2022), dan (Pratama & Larasati, 2021) yang menunjukkan bahwa *transfer pricing* tidak memiliki pengaruh terjadinya *tax avoidance*.

Hal ini dikarenakan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang diteliti memiliki tingkat piutang yang rendah. Hasil penelitian ini tidak mengikuti teori keagenan yaitu semakin tinggi tingkat penjualan, semakin tinggi pula piutang pihak berelasi. Dengan pendapatan yang tinggi, perusahaan terindikasi melakukan penghindaran pajak dengan melakukan *transfer pricing*. Sebaliknya, semakin rendah nilai *transfer pricing* mendekati 0, semakin rendah tingkat penjualan dengan pihak berelasi. Dengan demikian perusahaan tidak terindikasi melakukan penghindaran pajak.

- Perilaku ini berpotensi untuk menciptakan konflik antara pihak agen dengan prinsipal, pihak manajemen sebagai agen ditugaskan oleh prinsipal atau pemilik perusahaan untuk mengelola perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Tindakan penghindaran pajak ini mampu mengurangi pendapatan yang seharusnya diterima oleh pemilik melalui laba perusahaan. Sementara itu, manajemen tidak menanggung risiko yang ditimbulkan dari penghindaran pajak karena laba yang didapat juga tidak bisa dinikmati sepenuhnya oleh manajemen. Maka dari itu manajemen lebih cenderung mengambil keputusan sendiri untuk memenuhi kebutuhannya.

#### **4.6.2 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* (H2)**

Hasil dari uji parsial pada uji t, diketahui bahwa *capital intensity* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2575 atau  $0,2575 > 0,05$ , artinya *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada sektor perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Dari hasil ini, menunjukkan bahwa hipotesis tidak diterima dikarenakan *capital intensity* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk investasi aset tetap. Aset tetap perusahaan memiliki umur ekonomis yang berbeda, dan hampir semua aset tetap mengalami penyusutan.

Perusahaan *consumer non-cyclicals* yang diteliti mempunyai nilai rata-rata dibawah 1 yang diartikan bahwa perusahaan memiliki nilai *capital intensity* yang ideal (Pattiasiana *et al.*, 2019). Perusahaan yang memiliki jumlah aset tetap yang besar maka jumlah pajak yang harus dikeluarkan oleh perusahaan semakin kecil. Dikarenakan perusahaan memiliki keuntungan dari depresiasi aset tetap yang dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Akan tetapi, dalam penelitian ini *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, yang artinya perusahaan yang diteliti cenderung melakukan investasi dalam bentuk aset tetap untuk mendukung kegiatan operasional. Hal seperti ini yang menyebabkan perusahaan yang diteliti dapat menghindari tindakan *tax avoidance* sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan perpajakan yang berlaku dan upaya perusahaan dalam menjaga keberlangsungan perusahaan.

Hal ini tidak sesuai dengan teori agensi antara *principal* dan agen. Dalam teori agensi menyatakan bahwa pihak agen dan *principal* akan berusaha meningkatkan investasi aset sehingga beban pajak yang dikeluarkan akan berkurang demi peningkatan laba. Dalam hal ini, pihak manajemen ingin menjaga keberlangsungan perusahaan dengan cara patuh terhadap aturan perpajakan, sedangkan pihak pemilik perusahaan menginginkan aset dan laba yang tinggi tetapi dengan pajak yang kecil. Penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian dari (Marlinda *et al.*, 2020), (Pratama & Larasati, 2021), dan (Apriani & Sunarto, 2022) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### **4.6.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* (H3)**

Hasil dari uji parsial pada uji t, diketahui bahwa profitabilitas memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0190 atau  $0,0190 < 0,05$ , artinya profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada sektor perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Dengan demikian H3 yang menyatakan “profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*” diterima.

Profitabilitas adalah salah satu penentu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bagi kelangsungan hidup perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak untuk menghindari beban pajak yang besar. Semakin tinggi

profitabilitas maka semakin tinggi pula pendapatan perusahaan. Rasio profitabilitas yang tinggi adalah hal yang dicari oleh para investor, sebab tingginya profitabilitas menunjukkan pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan. Sedangkan pengenaan pajak didasarkan pada ketentuan tarif pajak atas penghasilan kena pajak berdasarkan laba bersih perusahaan. Sehingga cara untuk mengurangi beban perusahaan adalah dengan melakukan penghindaran pajak, karena cara ini tidak melanggar hukum.

Hasil dari pengujian hipotesis sejalan dengan teori agensi, dimana dalam teori ini dijelaskan terkait sikap oportunistik yang dimiliki oleh agen yang biasanya menimbulkan terjadinya konflik kepentingan antara agen dengan principal. Manajemen selaku agen akan melakukan segalanya untuk memberikan keuntungan bagi pihaknya, maka dari itu semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan akan membuat manajer lebih berhati-hati dalam melakukan penghindaran pajak. Dikarenakan untuk melakukan penghindaran pajak mempunyai risiko yang tinggi seperti kehilangan reputasi, ancaman hukum, ataupun denda apabila hal ini terungkap.

#### **4.6.4 Pengaruh *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (H4)**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* pada sektor perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji interaksi pada tabel 4.13 dimana nilai probabilitas M1 sebesar 0,1983 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H4 yang menyatakan bahwa “ukuran perusahaan mampu memoderasi *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*” ditolak.

Ini menjelaskan bahwa praktik *transfer pricing* sendiri tidak diperkuat oleh ukuran perusahaan sebagai salah satu strategi dalam menghindari pajaknya. Ukuran Perusahaan baik itu dari perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*) bukan menjadi tolak ukur seberapa besar keinginan perusahaan untuk menjalankan praktik *transfer pricing* dengan dalih untuk menghindari beban pajak yang diterimanya. Faktor kesempatan menjadi salah satu yang menjadikan sebuah

praktik *transfer pricing* dilakukan oleh sebuah perusahaan, saat perusahaan melihat ada kesempatan yang bisa dimaksimalkan untuk menghindarkan pajaknya maka perusahaan akan melakukannya. Ini tentu dengan memanfaatkan celah atau *grey area* dari peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Komara *et al*, 2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh antara *transfer pricing* terhadap *tax avoidance*. Ukuran perusahaan diperkirakan besar atau kecilnya perusahaan dan bisa terjadinya penghindaran pajak pada perusahaan kecil ataupun besar. Tetapi ukuran perusahaan tidak menjadi tolak ukur bagi perusahaan yang ingin melakukan penghindaran pajak, hal ini bisa dilakukan apabila perusahaan memiliki strategi *transfer pricing*. Ukuran perusahaan tidak serta merta dapat menentukan perusahaan melakukan penghindaran pajak melalui *transfer pricing*. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia untuk melakukan *tax avoidance* melalui praktik *transfer pricing* tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya perusahaan.

#### **4.6.5 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (H5)**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada sektor perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji interaksi pada tabel 4.14 dimana nilai probabilitas M2 sebesar 0,0207 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H5 yang menyatakan bahwa “ukuran perusahaan mampu memoderasi *capital intensity* terhadap *tax avoidance*” diterima.

Ini menjelaskan bahwa *capital intensity* sendiri dapat diperkuat oleh ukuran perusahaan sebagai salah satu strategi untuk menghindarkan pajaknya. *Capital intensity* sendiri diartikan sebagai besaran jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan, dengan begitu ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor penentu besaran aset tetap yang dimilikinya. Semakin besar aset tetap yang dimiliki maka

semakin besar juga perusahaan melaksanakan metode penyusutan atas aset yang dimiliki sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku.

Adanya metode penyusutan ini, memungkinkan biaya depresiasi akan mengurangi laba sebelum pajak dengan begitu maka semakin besar proporsi atas aset tetap yang dimiliki perusahaan dan akan menimbulkan praktik penghindaran pajak dengan memanfaatkan biaya penyusutan yang ada.

Ketika investasi aset tetap dengan jumlah besar mampu menyebabkan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Ukuran perusahaan merupakan faktor terpenting untuk mempraktikkan penghindaran pajak, terutama pada perusahaan besar yang memerlukan aset tetap dengan jumlah besar agar menunjang aktivitas operasionalnya. Dengan adanya sumber daya yang besar, bisa dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi beban pajak. Tetapi dengan semakin besarnya ukuran perusahaan yang ditunjukkan dari besarnya nilai aset, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah ataupun investor. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan dengan intensitas modal yang juga tinggi cenderung akan mengurangi penghindaran pajak.

#### **4.6.6 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (H6)**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada sektor perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji interaksi pada tabel 4.15 dimana nilai probabilitas M3 sebesar 0,0287 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H6 yang menyatakan bahwa “ukuran perusahaan mampu memoderasi profitabilitas terhadap *tax avoidance*” diterima.

Ini menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil pula manajemen untuk menghindarkan pajak perusahaan yang dilihat berdasarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode berjalan yang dilihat atas tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Hal tersebut dilandaskan pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik maka

diindikasikan perusahaan tersebut merupakan perusahaan dengan ukuran yang besar.

Kinerja sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan keefektifannya dalam mengatur sumber daya yang dimiliki dilihat berdasarkan ukuran perusahaan yang ada. Dengan begitu ukuran perusahaan dapat menilai keefektifan dalam pengolahan sumber daya untuk menciptakan laba sebesar-besarnya. Maka, sebuah perusahaan yang memiliki laba yang besar akan memungkinkan untuk melakukan praktik penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah atau *grey area* dari peraturan perundang-undang yang berlaku di Indonesia.

Perusahaan yang masuk ke dalam skala besar akan cenderung mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah. Selain itu memperhatikan besaran pajak yang ditanggung, fiscus juga akan meninali kinerja manajemen perusahaan, sehingga akan berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak yang ada. Perusahaan berskala besar cenderung memiliki laba yang stabil dibandingkan perusahaan berskala kecil, sehingga perusahaan besar dianggap mampu dalam membayar pajak, dan akan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

#### **4.6.7 Pengaruh *Transfer Pricing*, *Capital Intensity*, Dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (H7)**

Berdasarkan hasil pengujian variabel secara simultan pada uji signifikansi simultan (uji F), dapat diketahui bahwa probabilitas dari *F-statistic* sebesar 0,000584 atau di bawah 0,05. Maka dari itu, hasil dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis diterima karena variabel *transfer pricing*, *capital intensity*, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.

Selain itu, berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,318830, di mana dapat diinterpretasikan bahwa variabel independen berpengaruh sebesar 31,8%. Sementara 68,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Perusahaan yang memiliki investasi aset yang banyak, serta nilai profitabilitas perusahaan yang tinggi cenderung akan mengeluarkan beban pajak yang besar sesuai dengan pendapatannya. Maka dari itu, perusahaan akan menjalankan praktik *transfer pricing* sebagai cara untuk melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Implikasi teori keagenan pada penelitian ini dapat dikaitkan dengan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Karena pihak *agent* melakukan tindakan tersebut untuk mengimbangi keinginan *principle* dengan melakukan pembayaran pajak sesuai dengan ketentuan pemerintah, tetapi hal ini bisa membuat pihak agen meminimalisir pembayaran pajaknya. Hal itu dilakukan agar terlihat kinerja dari manajemen perusahaan meningkat sehingga dapat mencapai target (Nugraha & Mulyani, 2019).

